

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dewasa ini pendidikan di Indonesia tidak dapat berjalan seperti biasanya, hal ini dikarenakan atas pandemi *covid-19* yang menjalar ke hampir seluruh wilayah di Indonesia. Dengan adanya pandemi membuat pemerintah mengeluarkan suatu kebijakan di berbagai sektor kehidupan, tidak terkecuali pada bidang pendidikan. Dimana melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam surat edaran pada tanggal 24 Maret 2020 yang berisikan mengenai pencegahan penyebaran *covid-19* di sekolah-sekolah. Dimana inti dari surat edaran ini menyampaikan bahwa adanya perubahan proses Kegiatan Belajar dan Mengajar (KBM) di sekolah harus dirubah untuk sementara waktu menjadi pembelajaran secara daring dan selain itu juga diharuskan peserta didik belajar serta sekolah dari rumah. Dengan kata lain kebijakan ini, semata-mata diberlakukan sebagai bentuk upaya pencegahan yang berpotensi untuk menimbulkan kerumunan massa pada suatu tempat. Hal ini berpengaruh dimana pada awalnya proses pendidikan yang bersifat konvensional atau pertemuan tatap muka secara langsung harus ditiadakan terlebih dahulu oleh pihak sekolah, yang gunanya untuk menghindari kontak fisik antar peserta didik dengan guru (Solehudin, 2020, hlm. 2).

Kondisi yang bisa dikatakan kurang menentukan ini membuat peserta didik tidak dapat masuk ke sekolah sampai waktu yang belum bisa ditentukan lamanya. Hal ini disebabkan atas suatu kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah, yakni yang bernama Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kebijakan ini hampir diterapkan di seluruh wilayah Indonesia. Bukan tanpa alasan kebijakan ini dilakukan, karena kebijakan ini merupakan bentuk untuk menanggulangi penyebaran *covid-19* (Wahyu, 2020, hlm. 61). Lalu adanya kebijakan ini juga berpengaruh ke bidang pendidikan, dengan diberlakukannya proses aktivitas kegiatan belajar mengajar menjadi "*Work From Home*". Tidak cukup sampai disana saja pada sektor pendidikan juga harus melakukan pembaharuan dalam

menjalankan kegiatannya saat ini dikenal dengan nama proses pembelajaran daring (dalam jaringan).

Secara istilah pembelajaran daring adalah kegiatan yang dilakukan di dalam jaringan atau yang lebih dikenal dengan pembelajaran online, dengan menggunakan aplikasi pembelajaran jejaring sosial (Mulyati, 2020, hlm. 51). Pada pembelajaran daring tidak ada pertemuan secara langsung dengan peserta didik, melainkan pertemuan atau proses pembelajaran melalui *platform* digital yang banyak tersedia. Dimana sistem pembelajaran daring ini dibantu oleh beberapa aplikasi yang menunjang pembelajaran yang diantaranya ialah seperti *Google Classroom*, *Edmodo*, *Google Meet*, *Zoom*, dan lain-lain. Dengan bantuan aplikasi atau platform tersebut yang kemudian membantu untuk berkomunikasi, memberikan materi, dan penugasan disampaikan melalui online. Tentu keterlibatan *platform* ini sangat membantu kegiatan proses pembelajaran daring, karena menjadi lebih efisien yang dimana baik guru dan peserta didik mempunyai keleluasaan waktu dalam mengaksesnya.

Kegiatan pembelajaran daring secara keseluruhan hampir diterapkan di seluruh jenjang pendidikan di Indonesia. Dengan demikian baik peserta didik dapat mengakses kegiatan pembelajaran sekolah secara mandiri dari jarak jauh dengan bantuan teknologi tanpa adanya batasan ruang beserta waktu. Sementara sama halnya di pihak guru yang dapat melakukan KBM secara daring (dalam jaringan) dengan dilengkapi bahan ajar berupa dalam bentuk elektronik atau digital tanpa harus adanya tatap muka secara langsung dengan peserta didik. Hal ini membuat karakteristik secara umum dalam proses kegiatan pembelajaran daring. Menurut Riswati (2022, hlm. 2) merujuk kepada peraturan yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (PERMENDIKBUD) No. 109 tahun 2013 pasal 7 bahwa pembelajaran daring dilakukan dengan:

1. Penggunaan modus pembelajaran dimana peserta didik dengan pendidiknya (guru) berada dalam lokasi yang terpisah terpisah
2. Mengharuskan proses belajar secara mandiri, terstruktur, dan terbimbing dengan berbagai sumber belajar

3. Menggunakan sumber belajar yang tidak harus selalu berada pada satu tempat yang sama baik guru maupun dengan peserta didik
4. Memanfaatkan alat maupun bahan ajar dalam bentuk elektronik yang kemudian dapat dikombinasikan dengan bahanajar lain dalam beragam format, bentuk, median dan sumber.
5. mengedepankan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi sebagai sumber belajar yang dapat dikunjungi atau diakses kapanpun
6. Mengharuskan interaksi pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi walaupun tetap ada kemungkinan adanya pembelajaran tatap muka terbatas.

Dalam proses penyelenggarannya, pembelajaran daring seyogyanya memiliki kelebihan juga, dengan utamanya adalah memanfaatkan teknologi digital. Pastinya proses kegiatan pembelajaran akan semakin cepat, mudah, dan modern. Secara akses kemudahan yang akan didapatkan oleh guru dan peserta didik dalam pembelajaran daring dapat menghemat waktu proses belajar mengajar. Peserta didik tidak lagi harus pergi ke sekolah, cukup dengan mengakses pembelajaran melalui aplikasi-aplikasi yang mendukung kegiatan pembelajaran daring. Dari segi waktu yang digunakan juga sangat fleksibel dalam pelaksanaannya. Hal ini pula yang kemudian secara tidak sengaja bisa mengurangi pengeluaran dana yang dialokasikan untuk perjalanan menuju sekolah. Dengan tidak mengenal jarak, maka pembelajaran daring akan lebih mudah mengaksesnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Hendri (2014, hlm. 24) terdapat dampak yang dihasilkan dari proses kegiatan pembelajaran daring yakni peserta didik diharapkan dapat menjadi sosok pribadi yang lebih mandiri dalam mengolah informasi dan menadapatkan ilmu pengetahuan.

Sama halnya dengan pembelajaran tatap muka, tentu dalam proses pembelajaran daring juga memiliki kekurangan. Tanpa adanya tatap muka secara langsung yang menjadikan karakteristik dari pembelajaran daring. Namun, terdapat beberapa kekurangan yang dirasa dan dilihat berdasarkan pembelajaran daring salah satunya adalah faktor interaksi yang dilakukan antara guru dan peserta didik.

Hal ini disampaikan dalam Hadisi dan Muna (2015, hlm. 131) dimana mereka menyebutkan perihal kekurangan dari pembelajaran daring yakni sebagai berikut:

1. Rendahnya interaksi guru dengan peserta didik bahkan antar-peserta didik itu sendiri yang menyebabkan keterlambatan yang tercipta dalam terbentuknya *values* atau nilai saat proses belajar mengajar
2. Kecenderungan dalam mengabaikan aspek akademik atau sosial dan sebaliknya lebih mendorong tumbuhnya aspek bisnis
3. Kegiatan proses belajar dan mengajar cenderung kearah pelatihan daripada pendidikan
4. Peserta didik yang tidak mempunyai motivasi atau semangat dalam belajar cenderung lebih banyak gagal
5. Adanya ketimpangan jaringan internet yang tersedia, dimana tidak semua tempat terdapat jaringan internet yang memadai.

Dari beberapa kelemahan pada pembelajaran daring di atas yang sudah menjadi resiko ketika melaksanakan pembelajaran berbasis teknologi. Hal yang kemudian menjadi daya tarik adalah adanya perbedaan interaksi yang terjalin antara peserta didik dan guru dalam pembelajaran luring dan pembelajaran daring. Dimana dalam pembelajaran luring biasanya guru dan peserta didik berada dalam satu ruangan yang sama dengan berinteraksi langsung secara tatap muka. Pada saat itu juga membuat seorang guru akan lebih mudah mengenal dan melakukan pendekatan emosional kepada peserta didik melalui interaksi di dalam ruangan kelas. Sementara dalam sisi pembelajaran daring baik guru dan peserta didik berada di ruang yang berbeda dengan berinteraksi secara tatap maya. Tentunya hal ini dapat dikatakan mempermudah semua pihak tanpa harus disatukan dengan ruang dan jarak. Akan tetapi, seperti yang dikatakan sebelumnya, interaksi yang terjalin pada saat pembelajaran daring memiliki intensitas yang sangat rendah. Dimana yang nantinya seorang guru akan kesulitan untuk mengenal serta melakukan pendekatan emosional dengan peserta didik, terlebih untuk dapat mengetahui karakter dari masing-masing peserta didiknya.

Dengan penerapan sistem pembelajaran daring hampir di seluruh sekolah Indonesia, dinilai bisa dijadikan salah satu upaya yang dilakukan pada sektor pendidikan di masa pandemi *covid-19*. Hal ini membuat seluruh mata pelajaran harus dilaksanakan secara daring, tidak terkecuali dalam pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah merupakan suatu pelajaran yang membahas mengenai kehidupan manusia pada masa lampau yang menyangkut peristiwa-peristiwa penting dan mempunyai arti khusus. Sehingga pembelajaran sejarah bukan hanya berisikan mengenai peristiwa-peristiwa masa lampau, akan tetapi juga mempelajari makna dan nilai yang terkandung dari setiap peristiwa. Menurut Apriliana (2017, hlm. 16) dengan adanya pembelajaran sejarah, peserta didik diharapkan mengembangkan perilaku berdasarkan nilai dan moral yang terdapat dalam sejarah. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa pembelajaran sejarah adalah salah satu wadah penanaman karakter bagi siswa.

Kegiatan penanaman karakter dalam dunia pendidikan termuat pada pendidikan karakter. Dalam pendidikan karakter terdapat delapan belas nilai-nilai karakter bangsa yang dapat ditanamkan dan dikembangkan kepada peserta didik pada saat proses pembelajaran. Menurut Winarsih (2017, hlm.18) pengertian dari pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana yang dapat dilakukan oleh guru dalam menanamkan karakter kepada peserta didik agar menjadi manusia yang berkarakter seutuhnya. Dari kedelapan belas nilai-nilai karakter, terdapat salah satunya adalah karakter yang bisa diterapkan saat pembelajaran, yakni sebuah karakter tanggung jawab. Tanggung jawab adalah suatu sikap dan kebiasaan atau perilaku yang timbul pada diri seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya kepada diri sendiri, masyarakat, serta lingkungan. Sehingga peserta didik dapat diharapkan bukan hanya memiliki ilmu pengetahuan yang baik, akan tetapi juga mempunyai karakter yang baik dalam tanggung jawabnya sebagai peserta didik untuk menyelesaikan apa yang menjadi kewajibannya. Apabila dibarengi dengan pembelajaran sejarah pada saat daring tentu tidak akan mudah. Ketika pembelajaran dilakukan secara tatap maya, dirasa sulit jika harus melihat dan menilai karakter yang tertanam dalam setiap diri peserta didik, salah satunya mengenai karakter tanggung jawab. Sementara disisi lain seorang guru juga perlu

keterampilan baru dalam menanamkan karakter pada peserta didik disaat pembelajaran daring, mengingat adanya penurunan intensitas interaksi yang terjadi diantara guru dan peserta didik.

Seorang guru mempunyai peran yang masih sama yakni sebagai pelaksana pembelajaran yang berkaitan dengan tugasnya seperti memberikan dorongan, pembinaan, dan pengawasan serta tugas-tugas yang berkenaan langsung kepada profesinya sebagai pengajar atau guru. Sehingga pada akhirnya akan tercipta suatu pembelajaran daring yang ideal dengan berjalan baik dan maksimal. Akan tetapi bukan hanya itu saja, dalam pembelajaran daring juga lebih ditekankan kepada penggunaan penugasan yang diberikan oleh guru. Pemberian penugasan kepada peserta didik bukan tanpa alasan, mengingat jumlah alokasi yang diberikan pada suatu pelajaran hanya sebatas satu jam. Dengan menggunakan media yang berbasis online guru tetap bisa memberikan penugasan kepada peserta didik. Tentu dengan adanya penugasan-penugasan yang diberikan oleh guru saat pembelajaran daring berlangsung maka dapat diasumsikan dapat membantu guru dalam melakukan penilaian dari tugas-tugas yang telah diberikan kepada peserta didik.

Penugasan dalam artiannya adalah cara penyajian bahan pelajaran yang dimana guru memberikan tugas-tugas tertentu agar siswa dapat melakukan kegiatan belajar dan yang kemudian harus dapat dipertanggungjawabkan (Sagala, 2005, hlm. 219). Penggunaan penugasan pada saat pembelajaran daring mempunyai peranan yang cukup besar bagi guru, dimana dapat membantu dalam melakukan aspek penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Menurut Pupuh Faturohman (2010, hlm. 64) menyatakan bahwa penugasan yang diberikan kepada peserta didik memiliki beberapa jenis, oleh sebab itu penugasan banyak sekali bentuknya dan tergantung kepada tujuan yang hendak dicapai oleh seorang guru. Berdasarkan hasil observasi dengan guru mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 25 Kota Bandung, menjelaskan bahwa selama pembelajaran daring kerap kali menggunakan penugasan yang bervariasi dimana peserta didik diminta untuk membuat Infografis, mindmap, essai, resume dan juga memberikan komentar terkait permasalahan yang diberikan oleh guru.

Ketuntasan peserta didik dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru mata pelajaran sejarah merupakan salah satu permasalahan yang muncul ketika proses pembelajaran daring dilaksanakan. Peneliti melihat bahwasannya guru selalu memberikan tugas di setiap akhir pertemuan. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar peserta didik tetap memahami materi yang diberikan. Namun, peneliti masih melihat terdapat banyak siswa yang belum mengerjakan dan mengumpulkan tugas sehingga membuat tagihan tugasnya menumpuk. Padahal dapat dikatakan tugas merupakan sebuah kewajiban yang harus dikerjakan dan dituntas oleh seorang peserta didik. Menurut Sutardjo (2014, hlm. 2) pada masa pembelajaran daring terdapat kejenuhan yang dirasakan oleh peserta didik dan pada akhirnya menyebabkan hal-hal lain seperti menurunnya konsentrasi belajar, rasa malas, dan menurunnya hasil belajar peserta didik. Atas hal-hal tersebut membuat peneliti menganggap sebagai kurangnya rasa tanggung jawab peserta didik di masa pembelajaran daring.

Berdasarkan pemaparan diatas dan didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 25 Kota Bandung ditemukan adanya permasalahan yang terjadi ketika melakukan penerapan pembelajaran sejarah secara daring. Dimana permasalahan yang ditemukan merupakan keadaanya baru yang harus dihadapi oleh seorang guru dan peserta didik, sehingga diperlukan adanya adaptasi dalam proses pembelajaran. Situasi yang dihadapi ini sehingga membuat guru dan peserta didik tidak bisa melaksanakan pembelajaran dikelas dan proses interaksi juga dilakukan secara tatap maya. Kondisi guru yang melakukan kegiatan mengajar dengan cara bergantian ini dilaksanakan seyogyanya pada saat pembelajaran tatap muka. Apabila melihat kondisi di lapangan dari satu angkatan berjumlah 10 kelas yang dimana terbagi menjadi dua jurusan yakni IPA dan IPS. Dalam satu kelas jumlah peserta didik rata-rata berisi 30 hingga 34 orang. Ketika pembelajaran berlangsung tentunya bukan hal yang mudah dan memberikan tantangan bagi seorang guru. Karena banyaknya jumlah peserta didik dalam satu kelas, nampaknya sulit bagi guru untuk memperhatikan satu-persatu, terlebih lagi proses pembelajaran dilaksanakan secara daring.

Berkaca dari beberapa permasalahan dalam pembelajaran sejarah secara daring di SMA Negeri 25 Kota Bandung, bahwasannya terdapat hambatan tanggung jawab yang dihadapi oleh seorang guru dan peserta didik, terutama dalam hal penugasan. Pada akhirnya peneliti merasa tertarik untuk melakukan kajian penelitian secara mendalam mengenai karakter tanggung jawab guru dan peserta didik dalam pembelajaran sejarah daring. Suatu karakter tanggung jawab guru dan peserta didik dirasa menjadi hal yang menarik untuk diteliti karena bentuk karakter tanggung jawab guru dan peserta didik apabila berdasarkan aspek penugasan secara daring, maka tentunya akan berbeda dengan penugasan yang dilakukan secara tatap muka. Kemudian, peneliti pun tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi karakter tanggung jawab guru dan peserta didik selama melaksanakan pembelajaran sejarah daring. Maka dari itu, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian yang berjudul ” **“Tanggung Jawab Guru dan Peserta Didik Pada Pembelajaran Sejarah Secara Daring (Studi Deskriptif Dalam Pengerjaan Tugas-Tugas di Kelas X SMA Negeri 25 Kota Bandung)”**. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, khususnya bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai tanggung jawab guru dan peserta didik selama melaksanakan pembelajaran sejarah daring berdasarkan aspek penugasan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, maka terdapat rumusan masalah yang menjadi penelitian ini yakni “Bagaimana Tanggung Jawab Guru dan Peserta Didik Pada Pembelajaran Sejarah Secara Daring Dalam Pengerjaan Tugas-Tugas di Kelas X SMA Negeri 25 Kota Bandung?”

Dari rumusan masalah yang telah diajukan tersebut, peneliti lalu merinci kembali menjadi empat sub permasalahan, yakni diantaranya sebagai berikut ini:

1. Bagaimana gambaran tanggung jawab guru dalam merancang, memberikan, dan memeriksa tugas-tugas pada pembelajaran sejarah secara daring di kelas X SMA Negeri 25 Kota Bandung?

2. Bagaimana gambaran tanggung jawab peserta didik dalam pengerjaan tugas-tugas sejarah secara daring di kelas X SMA Negeri 25 Kota Bandung?
3. Apa saja kendala dan upaya guru sejarah serta peserta didik dalam menerapkan tanggung jawab terhadap penugasan di kelas X SMA Negeri 25 Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaca dari identifikasi masalah penelitian dan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yakni diantaranya:

1. Memperoleh deskripsi mengenai gambaran tanggung jawab guru dalam merancang, memberikan dan memeriksa tugas sejarah secara daring di kelas X SMA Negeri 25 Kota Bandung.
2. Mendeskripsikan tanggung jawab peserta didik dalam pengerjaan tugas-tugas secara daring di kelas X SMA Negeri 25 Kota Bandung.
3. Mengidentifikasi upaya dan kendala guru sejarah serta peserta didik dalam menerapkan tanggung jawab terhadap penugasan di kelas X SMA Negeri 25 Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai sikap tanggung jawab guru dan peserta didik dalam pembelajaran sejarah secara daring di kelas X SMA Negeri 25 Kota Bandung. Dimana tentunya diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak. Lalu peneliti membagi manfaat penelitian ini menjadi dua bagian, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut,

1.4.1 Manfaat Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian yang akan dimunculkan dalam studi deskriptif ini, maka diharapkan dapat menjadi suatu referensi tambahan untuk dapat dijadikan kajian pembelajaran sejarah yang dilaksanakan secara daring. Selain itu juga penelitian ini secara khusus diharapkan dapat membantu bidang keilmuan

pendidikan mengenai penggunaan penugasan dalam rangka meningkatkan sikap tanggung jawab guru dan peserta didik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan suatu pengalaman yang baru ditemui oleh peneliti, yang dimana ditemukannya sebuah permasalahan baru mengenai sikap tanggung jawab guru dan peserta didik. Peneliti berharap permasalahan ini dapat dijadikan bekal wawasan untuk kedepannya.
2. Bagi guru sekolah, dapat dijadikan sebagai evaluasi ke depannya mengenai proses pembelajaran untuk membuat pembelajaran daring semakin lebih baik dan juga dapat memberikan pemahaman sikap tanggung jawab peserta didik.
3. Bagi pihak sekolah, dengan adanya penelitian ini diharapkan sekolah dapat dijadikan informasi tambahan mengenai bagaimana sikap tanggung jawab guru dan peserta didik menggunakan penugasan secara daring di SMA Negeri 25 Kota Bandung.
4. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai salah satu referensi tambahan mengenai bagaimana melihat sikap tanggung jawab guru dan peserta didik menggunakan penugasan secara daring. Selain itu juga diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi mengenai salah satu bentuk penelitian yang menggunakan metode deskriptif.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi adalah sebuah penjelasan mengenai gambaran penulisan skripsi yang akan disusun dan dilaksanakan oleh peneliti. Dalam bagian ini akan berisikan urutan mengenai urutan penulisan yang akan menggambarkan urutan kerja peneliti nanti Ketika melaksanakan penelitian di lapangan. Dengan adanya penyusunan struktur organisasi skripsi tentu memberikan kemudahan bagi peneliti dalam melakukan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Adapun urutan penyusunan penulisan skripsi ini ditulis oleh peneliti dengan struktur sebagai berikut:

Bab I pendahuluan ini, peneliti membuat suatu susunan pendahuluan yang terdiri dari (1) Latar Belakang Penelitian; (2) Rumusan Masalah; (3) Tujuan

Penelitian; dan (4) Manfaat Penelitian; serta (5) Struktur Organisasi Skripsi. Dalam latar belakang penelitian ini merupakan Langkah peneliti untuk menganalisis keadaan pembelajaran daring atas dampak meluasnya *covid-19*, berserta keadaan guru mata pelajaran sejarah dan peserta didik. Lalu pada latar belakang ini juga akan membahas mengenai tanggung jawab guru dan peserta didik selama pembelajaran daring berlangsung yang dimana dilihat berdasarkan implementasi penugasan. Penulisan pada bagian pendahuluan berikutnya berisi mengenai tujuan penelitian yang merupakan hasil dari jawaban-jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah peneliti susun pada bagian masalah penelitian. Sementara itu disisi lain, bagian pendahuluan juga dilengkapi dengan penulisan mengenai manfaat penelitian, suatu bagian penulisan yang berisikan harapan dari peneliti mengenai pemanfaatan hasil penelitian bagi berbagai kalangan.

Bab II kajian Pustaka ini memberikan gambaran mengenai konteks yang jelas terhadap topik yang kemudian diangkat dalam penelitian. Dimana berisikan mengenai pemaparan yang mendukung penelitian, tentunya berkaitan dengan tanggung jawab guru dan peserta didik dalam pembelajaran secara daring. Pemaparan yang akan disajikan telah berhubungan dengan tanggung jawab guru dan peserta didik pada mata pelajaran sejarah secara daring berdasarkan pengerjaan tugas-tugas. Peneliti menetapkan lima konsep yang akan dijabarkan pada bagian kajian Pustaka ini, diantaranya (1) Kajian mengenai Pembelajaran Sejarah; (2) Kajian mengenai Pembelajaran Daring; (3) Kajian mengenai *assessment* (penilaian); (4) Kajian mengenai Tanggung Jawab; (5) Kajian mengenai Pemberian Penugasan; (6) Penelitian Terdahulu; dan (7) Kerangka Berpikir berdasarkan keenam hal tersebut akan peneliti jelaskan dengan menggunakan kajian literatur yang mendukung berupa buku; skripsi; maupun artikel jurnal.

Bab III metode penelitian memberikan gambaran mengenai konteks yang jelas terhadap topik yang kemudian diangkat dalam penelitian. Dimana berisikan mengenai pemaparan yang mendukung penelitian, tentunya berkaitan dengan tanggung jawab guru dan peserta didik dalam pembelajaran secara daring. Pemaparan yang akan disajikan telah berhubungan dengan tanggung jawab guru dan peserta didik pada mata pelajaran sejarah secara daring berdasarkan pengerjaan

tugas-tugas. Peneliti menetapkan lima konsep yang akan dijabarkan pada bagian kajian Pustaka ini, diantaranya (1) Kajian mengenai Pembelajaran Sejarah; (2) Kajian mengenai Pembelajaran Daring; (3) Kajian mengenai *assessment* (penilaian); (4) Kajian mengenai Tanggung Jawab; (5) Kajian mengenai Pemberian Penugasan; (6) Penelitian Terdahulu; dan (7) Kerangka Berpikir berdasarkan keenam hal tersebut akan peneliti jelaskan dengan menggunakan kajian literatur yang mendukung berupa buku; skripsi; maupun artikel jurnal.

Bab IV hasil dan pembahasan pada bagian ini, peneliti melakukan penyusunan mengenai hasil-hasil penelitian disertai dengan pembahasan, peneliti menuliskan bagain ini agar mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pembahasan pada bagian ini akan cenderung diisi mengenai temuan-temuan di lingkungan SMA Negeri 25 Kota Bandung berdasarkan kepada observasi maupun wawancara yang telah diselesaikan oleh peneliti.

Bab V simpulan dan rekomendasi bagian ini berisikan mengenai simpulan dan rekomendasi yang sudah berbentuk simpulan yang menjelaskan hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai jawaban atas dasar pertanyaan penelitian. Selain itu juga berisikan mengenai rekomendasi untuk peneliti selanjutnya yang mempunyai penelitian serupa dan diharapkan dapat membantu para peneliti diluar sana untuk penelitian yang lebih mendalam kedepannya